

HERMENEUTIKA EMILIO BETTI: ANALISISNYA ATAS  
KISAH AŞĤĀB AL-FĪL DALAM TAFSĪR AL-MUNĪR

*Muhammad Zulfikar Nur Falah*

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah, Lamongan

E-mail: [zulfikarnur2002@gmail.com](mailto:zulfikarnur2002@gmail.com)

**Abstract**

*This article analyzes the story of aṣḥāb al-fīl in Tafsīr Al-Munīr with Emilio Betti's hermeneutics. Meanwhile, in essence, the Al-Qur'an itself contains various kinds of miracles which contain various unseen information and of course the story of the past aṣḥāb al-fīl, cannot be represented and stated rationally sense. The research method in this article uses descriptive analysis obtained through library research, with relevant and reliable sources, such as books, journals, theses, dissertations, and so on. Before obtaining a detailed understanding of Emilio Betti's analysis of Tafsīr Al-Munīr, the author first describes the biography and theory of Emilio Betti's hermeneutics. This is so implicative, because it is able to produce a reflective reinterpretation to be applied critically and systematically. Based on Emilio Betti's hermeneutical analysis, the story of aṣḥāb al-fīl is interpreted by Wabbah Al-Zuhaili by giving nuances of methodological privilege and uniqueness in understanding the meaning contained in the Al-Qur'an. Because it requires an objective interpretation, in Emilio Betti's analysis, Al-Zuhaili quite meets the requirements of his hermeneutic theory, both looking at his linguistic phenomena, emptying himself of any interest, even penetrating the dimensions of reconstruction by including situations and conditions, in addition to both revealing and showing as an interpreter existential in search of meaning, must be aligned with the intent of the author of the text itself.*

**Keywords:** *Emilio Betti, Hermeneutics, Story of Aṣḥāb Al-Fīl, Tafsīr Al-Munīr.*

## Abstrak

Artikel ini menganalisa kisah *aṣḥāb al-fil* dalam *Tafsīr Al-Munīr* dengan hermeneutika Emilio Betti. Sementara itu, pada hakikatnya, Al-Qur'an sendiri mengandung sedemikian rupa tentang mukjizat yang di dalamnya termuat berbagai informasi ghaib dan tentu saja kisah masa lalu *aṣḥāb al-fil*, tidak bisa direpresentasikan dan dikemukakan secara rasional atau akal. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan deskriptif analisis yang diperoleh melalui *library research*, dengan sumber yang relevan dan realibel, seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya. Sebelum memperoleh pemahaman sedetail mungkin terhadap analisa Emilio Betti atas *Tafsīr Al-Munīr*, penulis memaparkan dahulu terkait biografi dan teori hermeneutika Emilio Betti. Hal ini begitu implikatif, karena mampu menghasilkan pemaknaan ulang yang reflektif untuk diterapkannya secara kritis dan sistematis. Berdasarkan analisis hermeneutika Emilio Betti tersebut, kisah *aṣḥāb al-fil* ditafsirkan Wahbah Al-Zuhaili dengan memberikan nuansa keistimewaan dan keunikan secara metodologis dalam memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Karena mengharuskan penafsiran yang bersifat objektif, dalam analisis Emilio Betti, Al-Zuhaili cukup memenuhi syarat daripada teori hermeneutikanya, baik melirik fenomena linguistiknya, mengosongkan dirinya terhadap kepentingan apa pun, bahkan hingga menembus dimensi rekonstruksi dengan memasukkan situasi dan kondisi, di samping menampakkan sekaligus memperlihatkan sebagai eksistensial seorang penafsir yang dalam pencarian makna, harus diselaraskan terhadap maksud pengarang teks itu sendiri.

**Kata-kata Kunci:** *Emilio Betti, Hermeneutika, Kisah Aṣḥāb Al-Fil, Tafsīr Al-Munīr.*

## Pendahuluan

Banyak ulama menyebutkan bahwa salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an adalah informasi-informasi gaib yang termuat di dalamnya. Gaib yang dimaksud di sini, yakni mengandung sebuah peristiwa yang tidak disaksikan kejadiannya secara berlangsung oleh nabi dan para pengikutnya. Peristiwa gaib itu terdapat kisah historis yang terjadi di masa silam (*al-gāyḅ al-māḍī*), ada yang terjadi semasa hidupnya nabi sebagaimana halnya diinformasikan melalui wahyu saja (*al-gāyḅ al-hāḍir*), bahkan ada pula yang tercatat dengan kejadian atau peristiwa yang akan terbukti di kemudian hari (*al-gāyḅ al-mustaqbal*).<sup>1</sup>

Dengan kata lain, pandangan Al-Qur'an terhadap pengetahuan hal gaib tersebut, melihat berbagai kondisi masa lalu dalam bentuk yang lebih baik ketimbang kitab-kitab suci sebelumnya. Karena, ia melegitimasi dan membenarkannya dalam sejumlah hal yang disepakati. Kemudian

meluruskannya dengan rinci dengan pembahasan yang diperselisihkan di dalamnya.<sup>2</sup>

*Aṣḥāb Al-Fil*, terepresentasikan sebagai kisah yang secara manuskrip, informasinya tidak bisa dibicarakan melalui akal atau rasional belaka. Meskipun bersifat nas, entitas terpenting daripada itu, pada akhirnya mengusik tujuan yang reflektif diturunkannya ayat-ayat tentang kisah ini, supaya manusia dapat mengambil hikmah dan manfaat dari peristiwa tersebut. Di lain sisi, urgensi ayat-ayat terkait kisah, setidaknya bertujuan pula agar umat manusia tidak semudah mungkin terjerumus kepada nilai-nilai negatif, bahkan terikat dengan mata rantai problematika yang bersinggungan dengan hakikat akidah. Untuk itu, banyak para ahli yang tertarik menganalisis ayat demi ayat pada Q.S Al-Fil, terutama pada tiga ayat terakhir, karena ayat

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 1.

<sup>2</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan*, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), 98-99.

tersebut tersirat secara eksplisit tentang isyarat-isyarat ilmiah yang cukup penting.<sup>3</sup>

Kata *ṭayran abābil* (طَيْرًا أَبَابِيل), banyak ditafsirkan oleh para mufasir dengan “binatang yang berbondong-bondong”. Secara konteks, pasukan gajah yang dimaksud, yakni pasukan yang dipimpin Abrahah, Gubernur Yaman, yang mempunyai maksud terselubung pergi ke Makkah untuk menghancurkan Ka’bah pada tahun kelahiran Rasulullah saw. Sebelum berhasil masuk ke Makkah, tantara ini diserang oleh sekelompok burung yang melempari mereka dengan bebatuan kecil sekaligus panas yang mampu memusnahkan mereka.<sup>4</sup>

Hanya Muhammad Abduh yang menolak menafsirkan *al-ṭayr* (الطَّيْر) dengan makna “burung”. Ia mendefinisikannya dengan sejenis serangga atau sering kali disebut dengan virus. Virus atau mikroba ini disebarkan melalui angin yang memusnahkan seluruh pasukan gajah Abrahah. Saat zat tersebut menyentuh anggota badan manusia, maka langsung mengakibatkan luka-luka yang membuat hancurnya seluruh badan.<sup>5</sup>

Atas persoalan di atas, pada penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan

pembahasan kisah *aṣḥāb al-fil*, termaktub dalam beberapa analisis yang dibungkus melalui keanekaragaman pendekatan, baik penulisan dalam bentuk buku,<sup>6</sup> jurnal,<sup>7</sup> ataupun skripsi,<sup>8</sup> bahkan terkait pendekatan yang akan penulis gunakan itu sendiri.<sup>9</sup>

Tentu saja, kali ini peneliti akan menghadirkan penelitian baru dan berbeda di antara penelitian terdahulu dengan menjadikan hermeneutika Emilio Betti sebagai landasan teori dalam menganalisis kisah *aṣḥāb al-fil* dalam *Tafsir Al-Munir*, yang terurai secara empirik bahwasannya kitab tafsir ini, memiliki model khusus dalam menghimpun berbagai ayat yang terdiri atas satu-kesatuan tema, kemudian dikumpulkan dan dipaparkan sistem kebahasaannya, penafsirannya, bahkan pemahamannya terhadap hukum dan pola kehidupan.<sup>10</sup>

Sementara itu, peneliti tertarik dengan hermeneutika Emilio Betti agar dijadikan alat analisa, karena gagasannya disebut-sebut sebagai hermeneutika teoritis, yang dalam pencarian makna, harus diselaraskan terhadap maksud pengarang teks itu sendiri, yakni Wahbah Al-Zuhaili. Sehingga, tujuan yang dapat ditarik pada penelitian ini, adalah untuk menghasilkan

<sup>3</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional: Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-nilai Keislaman* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 212.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012), 177.

<sup>5</sup> Umar, *Islam Fungsional...*, 212.

<sup>6</sup> Badruddin, *Nilai Akhlak Ashab Fil Qur’an: Berbagai Golongan dalam Al-Qur’an* (Serang: A-Empat, 2021).

<sup>7</sup> Lalu Munawar Haris, “Penafsiran Qur’an Surat Al-Fiil Ayat 1-6 Dengan Menggunakan Analisis Teori Semiotika Roland Barthes,” *ISLAMIDA Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (5 Februari 2022): 36–43, <https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/islamida/article/view/323>; Abdul Fatah, “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashāb al-Fil,” *AL-TADABBUR* 5, no. 2 (20 Februari 2020): 233–248, <https://doi.org/10.46339/al-tadabbur.v5i2.175>.

<sup>8</sup> Kautsar Thoyib Harahap, “Pesan Moral Tarbawi dalam Al-Qur’an Surat Al-Fil Tentang Kisah Kehancuran Pasukan Abrahah Suatu Tinjauan Tafsir Tematik” (Skripsi, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), <http://repository.uin-suska.ac.id/25060/>; Yuliana Taufiq, “Makna Kata Toyron Ababil, Hijaroh min Sijjil, dan Ashfun Ma’kul Menurut Penafsiran Al-Tabari dan Muhammad Abduh” (Skripsi, Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), <http://digilib.uinkhas.ac.id/10432/>.

<sup>9</sup> Supomo Supomo dan M. Riyan Hidayat, “Yajuj dan Majuj dalam Tafsir Al-Azhar (Pendekatan Hermeneutika Emilio Betti),” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 02 (2021): 483–506, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v3i02.122>.

<sup>10</sup> Al-Sayyid Muḥammad ‘Ali Iyazi, *Al-Mufasssirūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizārah Al-Thaqāfah wa Al-Irshād Al-Islāmī, t.t.), 687–688.

pemaknaan ulang supaya diterapkan sekaligus ditelaah secara kritis dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Seluruh informasi yang diperoleh, kemudian diuji hipotesisnya dan dikumpulkan dari studi kepustakaan. Melalui metode kepustakaan tersebut, peneliti membaca secara kritis terhadap sumber data yang menjadi bahan rujukan dalam penelitian. Tentu saja, ini berguna untuk menelaah dengan optimal sekaligus diinterpretasikannya. Selain itu, pada dasarnya penelitian ini disimpulkan dengan menggunakan teknik deskriptif analisis, yang diambil berdasarkan sumber literatur yang relevan terkait hermeneutika Emilio Betti dari sumber buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya. Terlebih dari itu, sudah semestinya kitab *Tafsir Al-Munir* dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Kendati demikian, maka sebelum menilik secara komprehensif perihal analisisnya atas kisah *aṣḥāb al-fil* dalam *Tafsir Al-Munir*, penulis memaparkan terlebih dahulu biografi Emilio Betti, dan teori hermeneutikanya.

### Biografi dan Hermeneutika Emilio Betti

Emilio Betti adalah seorang filsuf, teolog, dan ahli hukum dari Italia yang dilahirkan pada tahun (1890-1968). Sumbangsih pemikirannya guna menciptakan hal baru dalam disiplin keilmuan hermeneutika, tentu saja bernilai, terutama terhadap tradisi pemikiran barat di wilayah akademis bahasa Italia dan Jerman. Kisah hidup Betti cenderung tertutup untuk diakses kepada publik, khususnya khalayak yang berbahasa

Inggris. Akan tetapi, dari manuskrip yang disodorkan oleh Josef Bleicher dan Richard Palmer, bisa dilihat bahwa terdapat beberapa pemikir yang mempengaruhinya. Dalam bidang hermeneutika, ada pengaruh Schleiermacher dan Wilhem Dilthey, juga pemikiran Hegel dan Husserl bahkan pemikir neo-Kantian seperti Nicolai Hartman.<sup>11</sup>

Sementara itu, puncak intelektualitasnya, Betti mendirikan sebuah institut teori interpretasi di Roma pada tahun 1955. Hingga menginjak di tahun 1962, Betti mempublikasikan sebuah buku *Die Hermeneutika als allgemeine Methodik der Geisteswissenschaften*. Buku tipis ini diawali dengan keluh kesahnya bahwa hermeneutika semakin tampak memudar dalam kesadaran masyarakat Jerman. Padahal, hermeneutika sendiri menjadi perhatian besar Abad ke-19, seperti Humboldt dalam bidang filsafat bahasa; August Wilhelm von Schlegel sebagai sejarawan sastra agung; Boch sebagai seorang filolog serta penyusun ensiklopedia; Savigny sebagai seorang ahli hukum; dan para sejarawan seperti Niebuhr, Ranke, dan Droysen. Betapa mulianya mengenal bentuk revitalisasi hermeneutika tersebut, dari kesadarannya, Betti memperbarui tradisi Jerman yang lama dan sangat berbobot dengan diterbitkannya buku ensiklopedia pertamanya berjudul *Teoria generale della interpretazione*.<sup>12</sup>

Istilah hermeneutika berawal dari tradisi Yunani yang sebagaimana diasosiasikan dengan *hermes* atau *hermeios*, yakni “seorang utusan dewa yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa manusia”.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Mahmudi Mahmudi, “Hermeneutika Emilio Betti dan Aplikasinya dalam Kajian Studi Keislaman,” *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (Juni 2017): 59, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiyah/article/view/3027>.

<sup>12</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan*

*Gadamer*, terj. oleh Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 109—110.

<sup>13</sup> Dikisahkan, suatu kali, ketika harus menyampaikan pesan Zeus untuk manusia, Hermes dihadapkan pada persoalan yang pelik, yakni bagaimana menjelaskan bahasa Zeus yang menggunakan “bahasa langit” agar dapat dimengerti oleh manusia yang menggunakan “bahasa langit”. Akhirnya, dengan kebijaksanaannya, Hermes

Hermeneutika dalam bahasa Inggris adalah *hermeneutics* dan berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein* berarti “menafsirkan”. Makna kata benda *hermenia* secara harfiah dapat didefinisikan sebagai “penafsiran atau interpretasi”. Hermeneutika berhubungan dengan bahasa, mulai dari cara berpikir hingga menginterpretasikannya. Di samping itu, hermeneutika juga merupakan cara baru bergaul dengan bahasa. Bilamana “mengerti” selalu direfleksikan dengan bahasa, bagaimana pun struktur tentang kebahasaan harus membatasi dirinya sendiri. Dengan kata lain, pikiran seseorang itu harus diungkapkan melalui bahasa, yang sesuai berdasarkan aturan atau struktur tata kebahasaan yang telah berlaku.<sup>14</sup>

Emilio Betti dalam *Die Hermeneutika als allgemeine Methodik der Geisteswissenschaften*, mengatakan bahwa “penafsiran atau *auslegung* pada dasarnya dimaksudkan supaya pemikiran akan sesuatu bisa dipahami apa adanya sesuai dengan maksud dari pemilik gagasan yang serupa berdasarkan lingkungan sosial yang melingkupinya. Terlebih dari itu, tugas orang yang melakukan interpretasi, sebenarnya adalah menjernihkan persoalan “mengerti” dengan cara menyelidiki setiap proses jalannya interpretasi. Ia juga merumuskan suatu metodologi yang hendak

digunakan untuk mengukur parameter kemungkinan-kemungkinan akan masuknya pengaruh subjektivitas terhadap interpretasi objektif yang diharapkan sekaligus mencoba memahami arti “mengerti” menurut gayanya sendiri dan memandang interpretasi sebagai sarana untuk memahami.<sup>15</sup>

Kegiatan interpretatif adalah proses yang bersifat *triadic*, mempunyai tiga segi yang saling berhubungan dan bersikukuh.<sup>16</sup> Dalam proses ini terdapat pertentangan antara pikiran yang diarahkan pada objek dan pikiran penafsiran sendiri. Orang akan melakukan interpretasi, bagaimana pun harus mengenal pesan dan kecondongan teks sedemikian rupa, kemudian ia bisa meresapi isi teks tersebut. Sehingga, yang muasalnya “yang lain”, kini berubah menjadi “aku” penafsir itu sendiri. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa mengerti secara hakiki hanya akan berkembang jika didasarkan atas pengetahuan yang benar (*correct*). Hukum Betti tentang interpretasi, yakni *sensu non est inferendus sed efferendus* atau “makna bukanlah diambil kesimpulan, tetapi harus diturunkan bersifat instruktif”. Jadi, seorang penafsir tidak diperbolehkan bersikap pasif, akan tetapi ia harus merekonstruksi<sup>17</sup> makna. Meskipun hermeneutik termuat dalam kesusastraan serta linguistik,

---

menafsirkan bahasa Zeus ke dalam bahasa manusia sehingga menjelma menjadi sebuah teks suci. Kata “teks” berasal dari bahasa Latin, berarti produk tenunan. Ini yang diminta Hermes adalah gagasan Zeus agar hasilnya menjadi narasi dalam bahasa manusia yang bisa dipahami. Lihat Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), 165.

<sup>14</sup> Mustoifah, dkk., *Studi Al-Qur’an: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 155—156.

<sup>15</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2016), 48—49.

<sup>16</sup> Untuk menjelaskan *sinnegebung*, Betti membahas interpretasi sebagai “proses triadik”, yakni: Pertama, interpreter dan segala bentuk objek pemaknaannya sama-

sama ditemukan di dalam setiap setiap proses kesadaran. Kedua, hanya saja dapat dicirikan oleh jejak-jejak spesifikasi yang berasal dari fakta bahwa seseorang tidak sekedar berhadapan dengan objek, namun dengan objektivasi pikiran. Ketiga, sehingga tugas subjek untuk menyadarinya, terletak pada tindakan pemikiran kreatif dan terilhami dalam objektivasi tersebut, dengan kata lain untuk memikirkan ulang konsepsi yang sudah berkembang dalam diri interpreter. Lihat Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 35.

<sup>17</sup> Dalam KBBI, rekonstruksi adalah pengembalian sebagai pemula atau penyusunan (penggambaran) kembali. Merekonstruksi yakni mengembalikan (memulihkan) sebagai pemula, menyusun (menggambarkan) kembali suatu peristiwa atau kejadian seperti adanya semula. Contoh, “yang ditemukan hanya tulang rahang, agak sulit

hukum, sejarah, disiplin ilmu lainnya, dan agama yang berkaitan dengan teks, melainkan pada hakikatnya tetap bernilai sebagai filsafat.<sup>18</sup>

Emilio Betti termasuk tokoh hermeneutik yang menganut paham hermeneutika teoritis. Hermeneutika ini merekomendasikan pemahaman konteks sebagai aspek yang harus dipertimbangkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.<sup>19</sup> Sehingga, dalam mencari makna yang harus selaras dengan pemaknaan teks yang dimaksudkan penulis, Betti mencoba memadukan antara pendekatan Schlemecher dan Wilhem Dilthey, yakni linguistik, psikologis, dan historis.<sup>20</sup>

Maka, hermeneutika menurut Betti, seperti pendahulunya, adalah bertujuan untuk menemukan makna objektif. Kemudian Betti menawarkan empat momen gerakan alam untuk menemukan makna objektif,<sup>21</sup> di antaranya:

1. Penafsir melakukan investigasi fenomena linguistik teks.
2. Penafsir harus mengosongkan dirinya dari segala bentuk kepentingan.
3. Penafsir harus menempatkan dirinya dalam posisi seorang penggagas melalui kerja imajinasi dan wawasan.
4. Melakukan rekonstruksi untuk memasukkan situasi dan kondisi guna memperoleh hasil yang ingin dicapai dari ungkapan teks.

Singkatnya, Emilio Betti melihat hermeneutika sebagai prinsip umum yang mendasari interpretasi. Hermeneutik tidak muncul dari keinginan filosofis untuk

mengungkap kebenaran karya seni (Gadamer), atau keinginan untuk mencapai kebenaran pemahaman yang mendalam tentang hakikat yang ada (Heidegger), bahkan hasrat untuk menyelamatkan pesan Bibel (Bultman dan Ebeling), tetapi bermaksud untuk membedakan antara model keberagaman interpretasi dalam disiplin ilmu humaniora serta merumuskan kerangka fundasional dari prinsip yang dapat menafsirkan maksud manusia. Titik fokusnya, hakekat “objektif” atau interpretasi. Dari pemikirannya tersebut, mengisyaratkan keberagaman pendekatan interpretasi yang dipilih. Tentu saja, jika demikian, maka dikutubkan menjadi dua kategori, yakni bercirikan subjektif dan objektif. Bercirikan subjektif jika tindakan interpretasi bergerak dari sudut subjek, dan bercirikan objektif jika bergerak dari sudut objek, yakni eksistensi tanda.<sup>22</sup>

### **Analisisnya atas Kisah *Ashāb Al-Fil* dalam *Tafsir Al-Munir***

#### **1. Wahbah Al-Zuhaili dan *Tafsir Al-Munir***

Seorang mufasir bilamana menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an, pada dasarnya melalui proses penggunaan ilmu-ilmu alat sebagaimana yang disebut sebagai tafsir. Sehingga, di samping sebagai alat, tafsir juga dapat didefinisikan sebagai hasil setelah melakukan interpretasi yang

untuk – bentuknya kembali”. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1284.

<sup>18</sup> Mustoifah, *Studi Al-Qur'an...*, 164.

<sup>19</sup> M. Syamsudin, *Konstruksi Baru Budaya Hukum Hakim Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2015), 66.

<sup>20</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 197.

<sup>21</sup> Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis – Hermeneutis* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 27-28. Lihat juga Aksin Wijaya, *Menafsirkan Kalam Tuhan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 66.

<sup>22</sup> Sunoto, *Dunia Kehidupan Tokoh Simbolik (Serat Babad Kediri dari Terawangan Hermeneutika, Historis, Fenomenologis)* (Malang: Gunung Samudera, 2017), 109–110.

mendalam berdasarkan bidang keilmuan masing-masing.<sup>23</sup>

*Tafsir Al-Munir* atau *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Shari'ah wa Al-Manhaj* adalah salah di antara maha karya Wahbah Al-Zuhaili yang sebenarnya sudah mewakili kecenderungan dan corak yang terkandung dalam bidang keilmuannya. Tidak hanya mengedepankan aspek akidah dan syariat saja, namun juga mendekatinya dari beberapa aspek lainnya yang menjadikan tafsir ini terasa sangat luas akan wawasan pengarangnya. Sehingga, kadang kala sering mengalami kesulitan dalam membedakan antara sesama ihwal penafsiran kelompok ayat yang satu dengan kelompok lainnya. Bahkan, selalu diakhiri dengan kajian *Fiqh Al-Hayah wa Al-Ahkām*,<sup>24</sup> yang memiliki tujuan, yakni:

*Tujuan utama saya menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan firman Allah Swt. Karena, Al-Qur'an yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia secara umum, terutama bagi kaum muslimin. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqh bagi keberagaman problematika dalam makna sempitnya sudah dikemukakan oleh kalangan ahli fiqh. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan sistem pemaknaan yang lebih*

*luas ketimbang sekedar pemahaman umum. Di antaranya meliputi: akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur'an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya).*<sup>25</sup>

Terlebih dari itu, Ali Iyazi menambahkan bahwa tujuan penulisan *Tafsir Al-Munir* ini adalah memadukan keorisinalan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.<sup>26</sup>

Menurut Al-Zuhaili, hingga detik ini banyak orang yang menyudutkan bahwa model penafsiran klasik, dengan alasan tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufasir kontemporer pun banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an dengan dalih pembaruan. Dalam penulisan tafsir ini, diciptakan kurang lebih 16 tahun pasca menyelesaikan dua buku fenomenal lainnya – *Usl Al-Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu* (8 jilid), merupakan bentuk daripada pengabdian Al-Zuhaili terhadap ilmu pengetahuan, terutama ilmu keislaman, yang berusaha mendekatkan

<sup>23</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2012), 122.

<sup>24</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014), 232.

<sup>25</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 1, terj. oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), xv—xvi.

<sup>26</sup> Ulama' terdahulu dengan originalitasnya dan kontemporer dengan jenis kejelasan bahasanya serta perkembangan penafsirannya, tafsir yang berbobot 16 jilid

dan diterbitkan pertama kali tahun 1991 ini, dalam konteks penafsiran ulama' terdahulu, *Tafsir Al-Munir* antara lain merujuk ke *Tafsir Al-Tabari*, *Al-Kashshaf*, *Tafsir Al-Qurtubi*, dan *Ahkām Al-Qur'an* karya Ibnu Al-'Arabi juga karya Al-Jassās dalam bidang hukum, sebagaimana yang dirujuk ke Al-Qāsimi, Muḥammad Abduh, dan Rashid Ridha. Lihat M. Quraish Shihab, *Al-Ma'idah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 164.

muslim dengan tuntutan hidupnya, yakni Al-Qur'an sebagai kitab yang paling orisinal di muka bumi.<sup>27</sup>

Melalui latar belakang tujuan di atas, dapat direnungi secara radikal, bahwa kepribadian Al-Zuhaili semasa hidupnya dibesarkan dalam lingkungan kalangan ulama' bermazhab Hanafi, yang kemudian membentuk pemikirannya pada bidang fikih. Meskipun bermazhab Hanafi, akan tetapi dalam mengembangkan dakwahnya ia tidak pernah mengedepankan mazhab atau aliran tertentu yang dianutnya. Bersikap netral dan proposional, adalah ciri khas yang dimiliki Al-Zuhaili dalam menghargai apa pun jenisnya pendapat, seperti halnya bilamana dilihat pada bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang bersinggungan dengan pembahasan fikih.<sup>28</sup>

Maka sejak belia, kepiwaiannya menempuh perjalanan dalam menuntut ilmu begitu keras, dimulai pendidikan seusia 7 tahun di sekolah Ibtidaiyah kampung halamannya hingga pada tahun 1946. Studi Ilmu Shari'ah, didapatkan Al-Zuhaili ketika duduk di sekolah tingkat menengah di Damaskus, Suriah selama 6 tahun dan lulus pada tahun 1952. Di saat yang sama, ia juga menempuh pendidikan dalam bidang sastra dengan lembaga pendidikan yang sama. Kemudian, ia melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, Mesir, yang prestisius dan juga berhasil lulus dengan predikat tertinggi

pada tahun 1956. Pada universitas yang sama pula, ia memperoleh gelar ijazah *Tadrīs Al-Lughah Al-'Arabiyyah* (pengajar bahasa Arab) dari Fakultas Bahasa Arab.<sup>29</sup>

Menginjak tahun 1963, Al-Zuhaili menerima gelar doktor (Ph.D) dalam bidang Shari'ah Islam, dengan disertasi yang berjudul "*Pengaruh Peperangan dalam Perundangan Islam: Sebuah Kajian Perbandingan Meliputi 8 Madzhab dan Undang-undang Sekular antar Bangsa*". Tanpa disadari, kala itu pula ia telah mengajar di Universitas Damsyik (Damascus University) dengan gelar profesor sejak tahun 1975. Al-Zuhaili menjadi ahli dalam *Royal Society* untuk penyelidikan Tamadun Islam Yayasan Ahl Al-Bait di Amman Jordan serta banyak lagi badan-badan Islam seluruh dunia termasuk Majlis Syria Al-IFTA; Akademi Fiqh Islam di Jeddah, Arab Saudi; dan Akademi Fiqh Islam Amerika Serikat, India, dan Sudan. Selain itu, bahkan ia turut berkhidmat sebagai perundang dalam bidang syariat Islam kepada syarikat-syarikat dan institut keuangan Islam, terutama bank Islam antar Bangsa.<sup>30</sup>

Dengan bidang keilmuan yang menancap dalam jati diri Al-Zuhaili, bisa dikatakan bahwa corak kitab *Tafsīr Al-Munīr* ini bernuansa kesastraan (*'adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima'i*) yang berdiri tegak di atas nuansa yurisprudensi (*fiqh*). Terutama masalah

<sup>27</sup> Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama' Syam Fenomenal dan Inspiratif: Mustafa az-Zarqa, Mubammad Said Ramadhan al-Butbi, dan Wabbah az-Zuhaili* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 103.

<sup>28</sup> Baihaki Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," *Analisis: Jurnal Studi*

*Keislaman* 16, no. 1 (2016): 129—130, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v16i1.740>.

<sup>29</sup> Atymun Abd, *Sosok Hafiz dalam Kaca Mata Tafsir* (Bogor: Guepedia, 2021), 26.

<sup>30</sup> Achmad Zayadi, dkk., *Menuju Islam Moderat* (Yogyakarta: CV. Cantrik Pustaka, 2018), 18.



kolotnya pada pembahasan isi kandungan dalam konstruk fiqh kehidupan (*Fiqh Al-Ḥayah wa Al-Aḥkām*) atau hukum-hukum yang relevan untuk diterapkan.<sup>31</sup>

Hal ini dapat dilihat karena memang Al-Zuhaili sendiri sangat terkenal dengan keahliannya di bidang fiqh atas karya monumentalnya yang berjudul *Al-Fiqh Al-Islāmī wa 'Adillatuhu*. Untuk itu, konstelasi figur Al-Zuhaili, satu entitas yang saling memengaruhi konstruk penafsiran selain menampilkan pengaruh dari latar belakang keilmuan dalam bidang ilmu hukum Islam dan filsafat hukum yang telah ditekuni selama kurang lebih dari tiga puluh tahun, sebagai seorang mufasir sudah semestinya dengan leluasa dalam menjelaskan cakupan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

## 2. Kisah *Aṣḥāb Al-Fil* dalam Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili

Peristiwa fenomenal *aṣḥāb al-fil*, terekam dan terdokumentasi secara eksplisit dalam firman Allah Swt. pada Q.S Al-Fil [105]: 1-5 sebagai kisah di dalam Al-Qur'an. Berikut ayatnya:

*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? (1) Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? (2) dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, (3) yang*

*melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, (4) lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat) (5).*

Al-Zuhaili menafsirkan bahwa peristiwa di atas menunjukkan bentuk kekuasaan Allah Swt. yang menciptakan alam semesta, ilmu dan hikmah-Nya, serta kemuliaan Nabi Muhammad Saw. Karena, secara implisit mukjizat boleh terjadi lebih awal dari waktu *bi'thab* (بِعْتَهُ) sebagai penguat kenabian para rasul. Oleh karena itu, para ulama' berkata, "awan senantiasa mengiringi perjalanan Nabi Muhammad Saw." dan Abu Hayyan berkata, "pemalingan musuh dalam jumlah besar pada tahun kelahiran Nabi Muhammad Saw., merupakan tanda-tanda kenabiannya. Kedatangan burung-burung dengan sifat-sifat yang telah diceritakan, termasuk prinsip *khawāriq al-'ādah* (خَوَارِيقُ الْعَادَةِ) "menyalahi kebiasaan". Mukjizat bisa datang lebih dulu di tangan Nabi Muhammad saw., sementara Allah Swt. telah melumpuhkan rencana mereka dengan pasukan paling lemah, burung yang secara kebiasaan tidak mampu membunuh.<sup>32</sup>

Ayat pertama ini mengacu pada peristiwa pasukan gajah yang terjadi tahun 570/571 M. Kata *fil* (فِيل), adalah bentuk jamak daripada *fiyālah* (فِيَالَة), *fuyūl* (فُيُول), dan *afyāl* (أَفْيَال), yang secara leksikal berarti "gajah". Di beberapa kawasan gajah

<sup>31</sup> Peran eksplisit dipaparkannya *Fiqh Al-Ḥayah wa Al-Aḥkām*, yakni membahas secara tuntas hal-hal yang belum sedetailnya diungkap dalam penafsiran ayat, atau adakalanya persoalan-persoalan yang diangkat merupakan persoalan yang masih menimbulkan polemik di kalangan umat Islam bahkan membicarakan hukum dan perbedaan ijthidat fuqaha perihal fiqh. Kendati demikian, permasalahan-permasalahan yang dikaji mendapat kejelasan

dan tidak jarang Al-Zuhaili menarik suatu kesimpulan sebagai pelajaran dari keaneka ragam interpretasi. Lihat Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Al-Tafsir Al-Munir," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (10 Februari 2016): 19, <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>.

<sup>32</sup> Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 15: 676.

digunakan sebagai kendaraan berperang di samping kuda, meski di Semenanjung Arab, binatang ini tidak banyak dikenal.<sup>33</sup> Sedangkan, inti dasar persoalannya, adalah setelah menetap di Yaman,<sup>34</sup> Abrahah mendirikan sebuah Al-Qullais yang sangat megah di Shan'a dan tiada tandingannya pada zaman itu. Kemudian Abrahah mengirimkan surat kepada Najasyi yang berisi, “*Baginda Najasyi, hamba telah membangun sebuah gereja yang belum pernah ada sebelum Paduka. Hamba tidak akan berhenti sampai mampu mengalihkan orang Arab untuk berhaji ke gereja*”.<sup>35</sup>

Tentu saja, untuk mengalihkan para jemaah haji bangsa Arab ke Al-Qullais, meninggalkan Ka'bah di Makkah, merupakan cara preventif yang hendak dilakukan. Jika para peziarah berduyun datang ke gereja, tentunya akan berpengaruh pada perekonomian. Telah mafhum pula di sekitar Ka'bah terdapat pasar yang roda perekonomiannya berjalan dengan baik. Dengan kata lain, Abrahah yang membangun gereja tersebut berharap menjadi tempat ziarah yang bertujuan untuk mengangkat perekonomian dan bersaing dengan Ka'bah.<sup>36</sup>

Misi Abrahah ini kemudian menyebar ke seluruh pelosok Yaman, yakni Hijaz dan Najd. Sukuisme waktu itu masih menjadi kebanggaan dan masyarakat di satu daerah tertentu mendirikan kampium besar untuk berkuasa atas kekuatan kelompoknya. Salah satu suku yang ada di daerah kekuasaan Abrahah adalah Suku Kinanah, yang salah seorang di antaranya berangkat ke Shan'a dan menghancurkan katedral kebanggaan Abrahah tanpa sepengetahuan prajurit.<sup>37</sup>

Riwayat lain menyatakan, orang tersebut adalah salah satu petapa Bani Fuqaim yang marah mendengar rencana Abrahah untuk mengalihkan orang Arab berhaji ke Makkah. Lantas mereka membuang kotoran di Al-Qullais untuk merendharkannya di mata bangsa Arab dan menodai kiblatnya dengan kotoran. Berita ini tersebar luas hingga orang-orang ramai mengejek Al-Qullais. Karena kejadian tersebut, menjadi sebab Abrahah murka atas tindakan yang dianggap telah menodai atau merusak kehormatan dirinya bahkan kehormatan seluruh bangsa Habasyah. Atas dasar itu, maka Abrahah bertekad meruntuhkan rumah yang disakralkan oleh bani Kinanah

<sup>33</sup> Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Al-Qur'an: Pembahasan dan Perbandingan* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2011), 384.

<sup>34</sup> Sejak raja Najasyi mengutus ekspedisi ke Yaman dengan pasukan 70.000 orang yang dipimpin oleh Aryath, di dalam pasukan tersebut tercatat nama tentara terkenal bernama Abrahah al-Asyram. Pasukan Najasyi di bawah komando Aryath pun berhasil menaklukkan Yaman dan raja Dzun Nuwas. Kemudian Yaman resmi berada di bawah kekuasaan Habasyah, dan yang menjadi gubernur adalah Aryath. Seiring berjalannya waktu, pasukan Habasyah terpecah menjadi dua kubu, satu kubu adalah loyalis Aryath dan kubu lainnya pendukung Abrahah. Keduanya sepakat

untuk saling membentrok satu sama lain guna menentukan siapa yang berhak menjadi gubernur. Lantaran demikian, Abrahah berhasil membunuh Aryath dan berhak menjadi gubernur di Yaman. Lihat Sofyan Hadi, *Tafsir Qashabi Jilid IV: Umat Terdabulu, Tokoh, Wanita, Istri dan Para Putri Nabi Muhammad Saw* (Banten: A-Empat, 2021), 90.

<sup>35</sup> Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, terj. oleh Ali Nurdin (Jakarta: Qisthi Press, 2019), 24—25.

<sup>36</sup> Supriyadi, *Di Bawah Panji Muhammad* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), xiv.

<sup>37</sup> Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), 8.

tersebut dan orang-orang yang berhaji di sana.<sup>38</sup>

Sementara itu, pada ayat kedua (QS. Al-Fil [105]: 2), Al-Zuhaili memberikan penjelasan reflektif perihal pasukan Abrahah yang rencananya diobrak-abrik seketika oleh Allah Swt. tanpa pandang bulu. Sejarah berkata, tatkala sesampai di Lembah Muhassar yang terletak di antara Muzdalifah dan Mina, seketika gajahnya duduk dan tidak mau bangkit lagi menuju ke Ka'bah. Setiap kali mereka mengarahkan gajahnya ke arah selatan, utara, atau timur, gajah tersebut bergerak maju dengan cepat. Namun, ketika dihadapkan ke arah Ka'bah, gajah tersebut duduk. Dalam keadaan inilah, Allah Swt. mengirimkan sekumpulan burung<sup>39</sup> berbondong-bondong yang melempari mereka dengan batu-batuan panas tanah liat yang terbakar.<sup>40</sup>

Sehingga, pada term *al-kaydu* (الْكَيْدُ), didefinisikan Al-Zuhaili dengan *irādatun mudarratun bi al-ghairi 'ala al-khafiyah* (إِرَادَةٌ مُضَرَّةٌ بِالْغَيْرِ عَلَى الْخَفِيَّةِ), yang berarti “sebuah hasrat keinginan yang sangat membahayakan pihak lain dan dilakukan secara rahasia tanpa sepengetahuan orang sekitar”.<sup>41</sup> Dengan

redaksi berbeda, sementara mengandung pemaknaan yang sama, Al-Baghawi memberi seuntai makna term *kaydahum* (كَيْدُهُمْ) dengan *makruhum wa sa'yuhum fi takbrībi al-Ka'bah* (مَكْرُهُمْ وَسَعْيُهُمْ فِي تَكْرِيْبِ الْكَعْبَةِ), yang berarti “tipu daya dan usaha mereka dalam destruksi Ka'bah”. Perihal keinginannya, apa yang direncanakan pasukan Abrahah telah diplesetkan Allah Swt., sehingga tidak mampu menyentuh sedikit pun wilayah Ka'bah. Menurut Muqatil, ini termasuk bentuk salah di antara kerugian, yang tiada lenyapnya.<sup>42</sup>

Al-Zuhaili menghadirkan kesimpulan tentang pesan universal sebagai konstruk pemuliaan Allah Swt. terhadap Ka'bah dan memberikan kenikmatan untuk kaum Quraisy itu sendiri dengan cara memusnahkan musuh-musuh mereka. Lantas, secara implisit sudah seharusnya kaum Quraisy beriman kepada risalah Rasulullah Saw. sebagai Nabi sekaligus Rasul-Nya. Beribadah kepada Allah Swt. dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya, dua entitas yang berdasarkan pemaknaannya harus dijiwai oleh siapa saja sedemikian rupa.<sup>43</sup>

Firman-Nya menisbatkan permusuhan tentara bergajah kepada term

<sup>38</sup> Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam: Daulah, Mamlakah, Kabilah, dan Imarah (Lanjutan)*, terj. oleh Indi Aunullah (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2018), 516-517.

<sup>39</sup> Terdapat kabar tentang datangnya beribu-ribu ekor burung yang datang hendak mencari sisa makanan dari angkatan perang yang besar tersebut. Rupanya, pada tubuh burung tersebut telah ada kuman-kuman penyakit cacar yang begitu ganas, seperti kuman sampar pada tikus, dan kuman malaria pada nyamuk. Kuman-kuman tersebut kemudian menular dari burung ke batu-batuan kecil yang berserakan di sekeliling kemah-kemah milik tentara Abrahah. Dalam kurun beberapa waktu, menyebar penyakit cacar yang ganas di kalangan pasukan besar, ditambah lagi serangan panas dari gurun pasir. Beribu-ribu

pasukan tentara telah tewas dan Abrahah terpaksa pulang bersama 25.000 tentaranya yang tersisa. Lihat Hamka, *Sejarah Umat Islam: Prakenabian hingga Islam di Nusantara* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 25.

<sup>40</sup> Syihabudin Ahmad, *100 Peristiwa Penting dalam Kalender Awal Umat Islam* (Malaysia: Santai Ilmu Publication, 2018), 8.

<sup>41</sup> Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr...*, 15: 675. Lihat Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Sharī'ah wa Al-Manhaj*, vol. 15 (Beirut: Dār Al-Fikr Al-Mu'āṣir, 2014), 806.

<sup>42</sup> Abu Muḥammad Al-Baghawī, *Tafsīr Al-Baghawī: Ma'alim Al-Tanzīl*, vol. 8 (Riyad: Dār Ṭayyibah li Nashri wa Al-Tawzi', 1992), 540.

<sup>43</sup> Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr...*, 15: 676.

*rabbuka* (رَبُّكَ), artinya Tuhan yang disembah Nabi Muhammad Saw. mengisyaratkan bahwa kebinasaan mereka semata-mata dilakukan Allah Swt. dalam rangka pembelaan kepada rumah-Nya dan pembelaan-Nya pula kepada rasul-Nya. Bagaimanapun, hal ini tidak ada maksud keterlibatan berhala-berhala yang disembah kaum musyrik.<sup>44</sup>

### 3. Analisis Emilio Betti atas *Tafsir Al-Munir*

Untuk menguraikan atau menganalisis penafsiran tentang *aṣḥāb al-fil* dalam *Tafsir Al-Munir* menurut Emilio Betti dalam gagasan hermeneutikanya, penulis memaparkan secara reflektif agar memperoleh pemahaman yang senada dengan Wahbah Al-Zuhaili, sehingga dapat merefleksikan tujuan daripada model hermeneutika teoritis itu sendiri. Artinya, yang diinginkan hermeneutika jenis ini yakni untuk mengakses makna teks sehingga seorang penafsir membutuhkan dua kompetensi, yakni kompetensi linguistik dan kemampuan dalam mengakses alam kemanusiaan (dimensi psikologis penganalisis). Kompetensi linguistik sendiri tidaklah cukup, karena manusia tidak dapat mengenali wilayah bahasa yang non-definitif. Begitu pula kompetensi dalam mengakses alam kemanusiaan yang terbilang tidak memadai, karena kompetensi ini tidak pernah mengalami kesempurnaan.<sup>45</sup>

Gerakan pertama daripada analisis Betti, bahwa dalam menjelaskan Q.S Al-Fil

perihal kisah *aṣḥāb al-fil*, Al-Zuhaili telah memperlihatkan dan menginvestigasi fenomena linguistik terhadap internal teks. Hal ini terlihat sedemikian rupa di kala menafsirkan dan menginterpretasikan (أَمْ) (إِنْهَاصَات) dengan *khittab* yang disifati secara umum, meski pada hakikatnya dinisbatkan langsung kepada Rasulullah Saw. sebagai pribadi yang tidak menyaksikan peristiwa yang dialami Abraham dan bala tentaranya. Namun, sisa-sisa sejarahnya masih membekas dan bersifat *mutawatir* yang seolah-olah Rasulullah saw. menyaksikan peristiwanya secara langsung. Kemudian, peristiwa tersebut disebut Al-Zuhaili dengan *irhāṣāt* (إِنْهَاصَات), karena terjadi pada tahun kelahiran Rasulullah saw. itu sendiri. Sudut pandang ini, disebabkan ketika Al-Zuhaili menginterpretasikan dan menelaah secara substansial makna pada QS. Al-Fil [150]: 3 yang berbunyi:

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ

*Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong.*

Melalui ayat di atas, realitas yang dikemukakan dalam pembahasannya terhadap *Fiqh al-Hayah wa al-Abkam*, yaitu pengutusan burung untuk menghancurkan pasukan gajah merupakan *irhāṣan* (إِنْهَاصَات) bagi figur Rasulullah Saw., sementara setelah diangkatnya menjadi seorang Nabi, maka tidak dibutuhkan lagi sebuah *irhāṣ* (إِنْهَاص). Oleh karena itu, Al-Zuhaili bersanding argumentasinya kepada sosio-kultural yang dialami Hajjaj, yang tidak diberi azab

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surat-surat Al-Qur'an*, vol 4 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 750.

<sup>45</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 251.

karena telah menghancurkan Ka'bah dan itu pun dikarenakan pula bahwasannya ia tidak bertindak secara kesengajaan untuk menghancurkannya. Tetapi, ia memiliki maksud lain yang jauh berbeda daripada itu, yakni membunuh Ibnu Zubair.

Sementara itu, dalam menjelaskan tentang (بِأَصْحَابِ الْفِيلِ), pada gerakan kedua yang dibangun Betti untuk merefleksikan penafsiran yang objektif, abstraksi Al-Zuhaili telah andil seketika dalam mengosongkan ideologinya dari sumber-sumber yang secara implisit belum begitu jelas.<sup>46</sup> Hal ini cukup berbeda bilamana dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan para ahli mufasir lainnya. Al-Qurthubi misalnya, di dalam tafsirnya, ia memasukkan sumber-sumber yang kiranya mendukung kepentingan akan interpretasinya sendiri. Lantas, al-Qurthubi menukil pendapat dari Ibnu al-Sikkit yang mengatakan bahwa ketiga kata dalam (بِأَصْحَابِ الْفِيلِ), dapat digunakan untuk jamaknya. Sedangkan kata *afīlah* (أَفِيلَةٌ) itu bukan merupakan bentuk jamak dari kata tersebut, adapun *mu'annath*-nya adalah *filah* (فَيْلَةٌ), dan orang yang menungganginya disebut dengan *fayyāl* (فَيْيَالٍ). Kemudian, menukil pula argumentasi Sibawaih yang berpendapat, bisa jadi bentuk awal dari kata *filun* (فَيْلٌ) adalah *fu'ilun* (*wazan fu'lun*), kemudian diberikan *harakat kasrah* untuk menyesuaikan huruf di depannya, seperti *bīdhun* (بَيْضٌ) yang muasalnya berarti

*abyadhun* (أَبْيَضٌ). Namun, argumentasi ini dibantah oleh Al-Akhfasy yang mengatakan bahwa perubahan ini hanya terjadi pada bentuk jamak saja, tidak pada bentuk tunggal.<sup>47</sup>

Selanjutnya, Betti dalam analisisnya sendiri, dikatakan pada gerakan ketiga bahwa makna tidak serta merta dikeluarkan dari kesimpulan, melainkan penafsir harus memosisikan dirinya sendiri sebagai penggagas melalui kerja imajinasi dan pemikirannya. Setelah diperlihatkan secara eksplisit pengutusan burung untuk menghancurkan Abrahah dan pasukannya, yang kemudian dijadikan pemaknaan khusus menjadi *irbāsāt* (إِرْبَاصَاتٍ), pada gerakan ini, terlihat Al-Zuhaili dalam menampakkan dirinya sebagai penggagas monumental ketika menafsirkan (فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ). Kerja imajinasinya, berproses dari penafsiran Q.S Al-Fil [150]: 3-4, yang memberi gambaran spesifik bahwa gerombolan burung itu datang dari arah laut dan setiap masing-masingnya membawa tiga kerikil – dua kerikil di kedua kakinya dan satu kerikil di paruhnya. Perlu diketahui, kerikil yang dimaksud berasal dari tanah yang keras sekaligus menggumpal sebesar biji *bims*, di atas ukuran biji *adas*. Salah di antara mereka yang terkena kerikil tersebut, akan mengalami sakit cacar air dan disertai dengan demam tinggi bahkan hingga terjangkau kematian.

Cukup menarik lagi jika di dalam interpretasi Al-Zuhaili ditambah secara

<sup>46</sup> Dengan lantangya, tanpa menukil sumber apa pun, Al-Zuhaili langsung menafsirkan (بِأَصْحَابِ الْفِيلِ) dengan para pemilik gajah besar bernama Mahmud. Kemudian ia melanjutkan pembahasannya di *mufradat lughawiyah* tentang kepribadian Abrahah bin Sahabhah Al-Asyram sebagaimana yang penulis paparkan sebelumnya, bahwa raja

Yaman sebelum Ashhamah Al-Najasyi tersebut hendak menghancurkan Ka'bah. Lihat Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, 15: 674.

<sup>47</sup> Abu Abdullah Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, vol. 20, terj. oleh Fathurrahman, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 735.

reflektif tentang penawaran sepertiga dari kekayaan Tihamah oleh Abdul Muthalib kepada Abrahah, dengan maksud agar membatalkan niat busuknya tersebut. Ini menjadi saran untuk dipersoalkan di dalam kitab tafsirnya, karena menyingkap secara komprehensif historisitas kisah *aṣḥāb al-fīl*, sungguh memberi kontribusi dalam meyakinkan umat manusia tentang peristiwa yang sebenarnya tidak bisa dinalar secara rasional akan eksistensinya. Karena penolakan Abrahah semakin mengecam, kemudian masyarakat Makkah menyadari bahwasannya tidak akan mampu melawan pasukan Abrahah, kalau pun melawannya, tentunya Ka'bah juga akan runtuh. Maka, dengan lantangnya penduduk Makkah mematuhi perintah Abdul Muthalib agar mengungsi menuju bukit yang tinggi atau lembah-lembah di luar perbatasan. Tentu saja, tidak bisa direnungkan secara mendalam, 200 ekor unta yang semula dirampas oleh pasukan Abrahah, dikembalikan sedemikian rupa, lalu disembelih oleh Abdul Muthalib sebagai persembahan kepada Ka'bah.

Untuk itu, kendati demikian, hal ini menandakan akan pemaknaan yang permanen tentang hancurnya Abrahah dan pasukannya, yang kemudian dileburkan Al-Zuhaili sedetail mungkin pada ayat (فَجَعَلْنَاهُمْ كَصَفِّ مَأْكُولٍ). Karena ayat ini digagasnya berupa *tashbih* (penyerupaan), kehancuran pasukan bergajah tersebut digambarkan dalam penampakan yang sangat buruk dan hina. Gambaran tersebut lalu diibaratkan dengan daun yang kering atau biji-bijian yang disapu bersih oleh angin, serta dimakan oleh hewan-hewan lantaran dikeluarkan kembali berupa kotoran. Sedangkan, di samping itu juga

menunjukkan kehancuran mereka secara menyeluruh tatkala Allah Swt. sendiri hendak menyerupakan kehancurannya dengan cerai-berainya bagian-bagian daripada kotoran. Sehingga, hal ini merupakan posisi Al-Zuhaili sebagai penggagas setelah berproses dalam kegiatan imajinatif, yang secara empirik di latar belakang dengan tujuan awalnya dalam menciptakan *Tafsīr Al-Munīr* itu sendiri, yakni mencoba dalam pemaparannya terkait hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan sistem pemaknaan yang lebih luas dan bukan sekedar pemahaman umum saja, serta kala itu banyak model tafsir klasik yang disudutkan akan eksistensinya.

Pada gerakan terakhir dalam analisis Betti, yakni melakukan rekonstruksi untuk memasukkan situasi dan kondisi tertentu sehingga mampu memperoleh hasil yang semestinya ingin dicapai dari ungkapan teks. Hancurnya pasukan bergajah yang terklaim selayaknya daun kering manakala dimakan hewan dan dikeluarkan lagi dalam bentuk kotoran, sebagai penyusunan ulang atas kisah *aṣḥāb al-fīl*, upaya hasil yang diinginkan daripada ungkapan teks, Al-Zuhaili melakukan rekonstruksi untuk memasukkan situasi dan kondisi dengan sabda Rasulullah Saw. pada penaklukan kota Makkah, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ حَبَسَ عَنِ مَكَّةَ الْفِيلَ، وَسَلَطَ عَلَيْهَا رَسُولَهُ  
وَالْمُؤْمِنِينَ، وَإِنَّهُ قَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا  
بِالْأَمْسِ، أَلَا فَيُبَلِّغُ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ

*Sesungguhnya Allah Swt. telah mencegah pasukan gajah untuk masuk ke kota Makkah. Dan Dia telah memberikan kekuasaan penuh atas kota*

*Makkah kepada Rasul-Nya dan kaum mukminin. Pada hari ini kehormatan Makkah telah kembali seperti dulu, maka bendaknya orang yang hadir saat ini memberitakan hal ini kepada siapa pun yang tidak hadir (HR. Bukhari dan Muslim).*

Pada kalimat (وَسَأَطَّ عَلَيْهَا رَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ), Al-Zuhaili dalam menggambarkan kembali suatu peristiwa atau kejadian seperti adanya semula, bahwa rekonstruksi kisah *aṣḥāb al-fīl* tersebut, terepresentasikan menjadi ungkapan yang diinginkan Q.S Al-Fīl [150] tak lain menunjukkan akan mulianya Ka'bah yang secara implisit merupakan pemberian Allah Swt. juga memberikan kenikmatan kepada kaum Quraisy. Maka dari itu, kemudian diakhiri dengan penyimpulan yang seharusnya di antara mereka kaum Quraisy segera beriman kepada risalah Nabi Muhammad Saw., beribadah kepada Allah Saw. dan bersyukur atas segala nikmat yang telah ia berikan selimpah-limpahnya kenikmatan.

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kisah *aṣḥāb al-fīl*, didokumentasikan secara khusus di dalam Q.S Al-Fīl [150]: 1-5. Berdasarkan analisis hermeneutika Emilio Betti, kisah *aṣḥāb al-fīl* ditafsirkan Wahbah Al-Zuhaili dengan memberikan nuansa perbedaan di antara metodologi mufasir lainnya. Karena mengharuskan penafsiran yang objektif, dalam analisis Betti, Al-Zuhaili cukup memenuhi syarat daripada teori hermeneutikanya, baik melirik fenomena linguistiknya bahkan hingga menembus dimensi rekonstruksi tentang apa yang diinginkan terhadap teks. Dalam melakukan rekonstruksi misalnya, berkat dilatar belakangi dengan bersikerasnya menjelaskan hukum-

hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan sistem pemaknaan yang lebih luas, guna memperoleh hasil yang diinginkan sebuah teks, Al-Zuhaili menunjukkan ulang suatu kejadian seperti adanya semula, bahwa rekonstruksi kisah *aṣḥāb al-fīl* tersebut terefleksikan tak lain dalam menggambarkan akan kemuliaan Ka'bah yang disebut pemberian Allah Swt. juga memberikan kenikmatan kepada kaum Quraisy.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abd, Atymun. *Sosok Hafiz dalam Kaca Mata Tafsir*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Ahmad, Syihabudin. *100 Peristiwa Penting dalam Kalender Awal Umat Islam*. Malaysia: Santai Ilmu Publication, 2018.
- Aiman, Ummul. “Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian al-Tafsir al-Munir.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (10 Februari 2016): 1—21. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>.
- Ali, Jawwad. *Sejarah Arab Sebelum Islam: Daulah, Mamlakah, Kabilah, dan Imarah (Lanjutan)*. Diterjemahkan oleh Indi Aunullah. Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2018.
- Audah, Ali. *Nama dan Kata dalam Al-Qur'an: Pembahasan dan Perbandingan*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2011.
- Badruddin. *Nilai Akhlak Ashab Fil Qur'an: Berbagai Golongan dalam Al-Qur'an*. Serang: A-Empat, 2021.
- Baghawī, Abu Muḥammad Al-. *Tafsir Al-Baghawi: Ma'alim Al-Tanzil*. Riyadh: Dār Ṭayyibah li Nashri wa Al-Tawzi', 1992.
- Baihaki, Baihaki. “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2016): 125—152. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v16i1.740>.
- Fatah, Abdul. “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashābul Fil.” *AL-TADABBUR* 5, no. 2 (20 Februari 2020): 233—248. <https://doi.org/10.46339/al-tadabbur.v5i2.175>.
- Hadi, Sofyan. *Tafsir Qashabi Jilid IV: Umat Terdabulu, Tokoh, Wanita, Istri dan Para Putri Nabi Muhammad Saw*. Banten: A-Empat, 2021.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam: Prakenabian Hingga Islam Di Nusantara*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Harahap, Kautsar Thoyib. “Pesan Moral Tarbawi Dalam Al-Qur'an Surat Al-Fil Tentang Kisah Kehancuran Pasukan Abraham Suatu Tinjauan Tafsir Tematik.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019. <http://repository.uin-suska.ac.id/25060/>.
- Haris, Lalu Munawar. “Penafsiran Qur'an Surat Al-Fil Ayat 1-6 Dengan Menggunakan Analisis Teori Semiotika Roland Barthes.” *ISLAMIDA Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (5 Februari 2022): 36—43. <https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/islamida/article/view/323>.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*. Diterjemahkan oleh Ali Nurdin. Jakarta: Qisthi Press, 2019.
- Iyazi, Al-Sayyid Muḥammad 'Ali. *Al-Mufasssirun: Hayatubum wa Manhajubum*. Teheran: Wizārah Al-Thaqāfah wa Al-Irshād Al-Islāmī, t.t.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2014.
- Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat. *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- . *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta:



- Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Mahmudi, Mahmudi. "Hermeneutika Emilio Betti dan Aplikasinya dalam Kajian Studi Keislaman." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (Juni 2017): 57–70. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/3027>.
- Mufid, Mohammad. *Belajar dari Tiga Ulama' Syam Fenomenal dan Inspiratif: Mustafa az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, dan Wabbah az-Zubaili*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: LESFI, 2016.
- Mustoifah, dkk. *Studi Al-Qur'an: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan*. Jakarta: Risalah Nur Press, 2014.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Scheiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*. Diterjemahkan oleh Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Qurthubi, Abu Abdullah Al-. *Tafsir al-Qurthubi*. Diterjemahkan oleh Fathurrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Rahem, Zaitur. *Jejak Intelektual Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surat-surat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Al-Ma'idah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Sunoto. *Dunia Kehidupan Tokoh Simbolik (Serat Babad Kediri dari Terawangan Hermeneutika, Historis, Fenomenologis)*. Malang: Gunung Samudera, 2017.
- Supomo, Supomo, dan M. Riyan Hidayat. "Yajuj Dan Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar (Pendekatan Hermeneutika Emilio Betti)." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 02 (2021): 483–506. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v3i02.122>.
- Supriyadi. *Di Bawah Panji Muhammad*. Jakarta: PT. Elex Media Komplitudo, 2016.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Syamsudin, M. *Konstruksi Baru Budaya Hukum Hakim Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Taufiq, Yuliana. "Makna Kata Toyron Ababil, Hajaroh min Sijil, dan Ashfun Ma'kul menurut Penafsiran Al-Tabari dan Muhammad Abduh." Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022. <http://digilib.uinkhas.ac.id/10432/>.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Umar, Nasruddin. *Islam Fungsional: Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-nilai*

- Keislaman*. Jakarta: PT. Elex Media Komplitudo, 2014.
- Wahid, Masykur. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Wijaya, Aksin. *Teori Interpretasi Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis - Hermeneutis*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- . *Menafsirkan Kalam Tuhan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Zaprulkhan. *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Zayadi, Achmad, dkk. *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: CV. Cantrik Pustaka, 2018.
- Zuhaili, Wahbah Al-. *Tafsir Al-Munir*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Shari'ah wa Al-Manhaj*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, 2014.